

IMAMAT: PANGGILAN “ISTIMEWA” KEPADA KEKUDUSAN

Tantani Binti Longkiad

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: rosemarypkarm@gmail.com

Korespondensi penulis: rosemarypkarm@gmail.com

Abstract. *The priestly vocation is an especial calling. The vocation to the priesthood is a special divine gift in God’s plan of love and salvation for all mankind. They are called to a lofty and noble purpose; to be an example and hope in responding to the spiritual needs of His flock through their ministry as ‘alter Christus’. The grace of ordination received by priests makes them into the image of Christ himself, the High Priest. As priests they participate in Christ’s basic tri dharma, namely: “Proclaiming the Word (prophet/teacher), sanctifying God’s people (priest), and shepherding God’s people (king). However, because of weakness and sin, not a few priests have been dragged into the currents of this world and tend to distance themselves from God so as to damage the image of Christ in the priests. Faced with the challenge of priests achieving holiness as ‘alter Christus’, the writer is interested in writing this paper to try to understand priesthood spirituality and to find the best means to achieve holiness for priests (priestly candidates).*

Keywords: *The vocation of priesthood, divine grace, alter Christus, holy ordination, serve Christ as Prophet, Priest and King, spiritual life and priest’s holiness, defiance against weakness and sin, methods of holiness, image of Christ*

Abstrak. Panggilan sebagai imam merupakan panggilan yang sangat istimewa. Panggilan imamat merupakan anugerah ilahi khusus di dalam rencana kasih dan penyelamatan Allah bagi seluruh umat manusia. Mereka dipanggil untuk tujuan yang luhur dan mulia; untuk menjadi teladan serta harapan dalam menjawab kebutuhan rohani kawanan domba-Nya melalui tugas pelayanan mereka sebagai ‘alter Christus’. Rahmat tahtisan yang diterima oleh para imam membuat mereka menjadi gambar Kristus sendiri, Sang Imam Agung. Sebagai imam mereka mengambil bagian dalam tridharma pokok Kristus, yaitu: “Mewartakan Sabda (nabi/guru), menguduskan umat Allah (imam), dan menggembalakan umat Allah (raja). Namun, karena kelemahan dan dosa, tidak sedikit imam yang telah terseret dalam arus dunia ini dan cenderung menjauhkan diri dari Allah sehingga merusak gambar Kristus dalam diri para imam. Berhadapan dengan tantangan para imam mencapai kekudusan sebagai ‘alter Christus’, penulis tertarik menulis paper ini untuk mencoba mengerti spiritualitas imamat dan mencari sarana terbaik dalam upaya mencapai kekudusan bagi para imam (calon imam).

Kata kunci: Panggilan imamat, anugerah ilahi, alter Christus, tahtisan suci, melayani Kristus sebagai Guru, Imam dan Raja, hidup spiritual dan kekudusan imam, tantangan melawan dosa dan kelemahan, sarana-sarana kekudusan, serupa dengan Kristus.

LATAR BELAKANG

Panggilan sebagai imam merupakan panggilan yang sangat istimewa. Mereka dipanggil untuk tujuan yang luhur dan mulia: menjadi teladan serta harapan dalam menjawab kebutuhan rohani kawanan domba-Nya melalui tugas pelayanan mereka sebagai ‘alter Christus’. Namun, karena kelemahan dan dosa, tidak sedikit imam yang telah terseret dalam arus dunia ini dan cenderung menjauhkan diri dari Allah demi kepentingan pribadi.² Ada sebagian imam yang kurang menghayati hidup doa dan pelayanan sakramental sehingga seringkali pada akhirnya mereka jatuh ke dalam dosa berat.³ Fakta ini jelas terlihat dalam dunia dewasa ini di mana banyak imam yang terlibat dalam skandal, bahkan telah jatuh dalam dosa berat yang berakhir pada tindakan kriminal dengan melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur, pedofilia.⁴ Konsekuensinya, ciri utama Kristus sebagai Imam Agung yang penuh kasih dan rendah hati telah menjadi suram dan tidak terlihat lagi dalam pribadi imam sebagai ‘alter Christus’.

Tantangan hidup yang dialami oleh para imam bukan hanya berasal dari kelemahan daging dalam diri mereka sendiri atau pengaruh globalisasi semata, melainkan mereka juga dihadapkan dengan kuasa-kuasa gelap di udara yang menggoda mereka untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan (bdk. Ef. 6:12). Berhadapan dengan tantangan para imam mencapai kekudusan sebagai ‘alter Christus’, penulis tertarik menulis paper ini untuk mencoba mengerti spiritualitas imamat dan mencari sarana terbaik dalam upaya mencapai kekudusan bagi para imam (calon imam) berdasarkan sumber-sumber dari dokumen Gereja terutama dari *Pastores Dabo Vobis* Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II.

IMAMAT: PANGGILAN “ISTIMEWA” KEPADA KEKUDUSAN

Panggilan menjadi kudus pada dasarnya adalah untuk semua orang yang telah dibaptis. Artinya semua umat Kristiani dipanggil kepada kesempurnaan cintakasih.⁵ Inti dari kekudusan berarti suatu persatuan atau persekutuan dengan Tuhan dalam cintakasih.⁶ Dalam dokumen *Lumen Gentium* dan *Pastores Dabo Vobis* dicatat bahwa panggilan kepada kesempurnaan hidup Kristiani lebih ditekankan kepada para imam tertahbis: “Semua orang Kristen, bagaimanapun juga status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup Kristen dan kesempurnaan cintakasih”⁷ secara khas berlaku bagi para imam.”⁸ Kata “secara khas berlaku bagi para imam” di sini menunjukkan sebuah panggilan kekudusan yang

istimewa bagi para imam. Artinya, jalan kekudusan bagi para imam lebih istimewa dan khusus namun satu tujuan yaitu untuk mencapai kesempurnaan cintakasih dengan Allah. Bentuk pelaksanaan kesucian berbeda dalam aneka bentuk kehidupan serta tugas tetapi Roh Kudus, Roh Cintakasih, yang telah diterima sejak dibaptis sebagai penggerak utama menuju kekudusan adalah satu dan sama.

Panggilan kepada kesempurnaan cintakasih adalah kehendak Tuhan sendiri seperti yang dikatakan oleh Yesus: “Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di Sorga adalah sempurna.” (Mat 5:48). Ia ingin agar semua orang dapat dibentuk menjadi kudus dengan menjadi semakin serupa dengan Dia yang adalah Kasih. (bdk. 1 Yoh 4:8). Kekudusan berarti mencintai Tuhan dengan segenap hati kita, dengan segenap jiwa kita, dengan segenap pikiran kita, dengan segenap kekuatan kita (bdk. Mrk. 12: 30; Mat. 22: 37-38) memikul salib kita sendiri setiap hari dan mengikuti teladan Kristus bagaimana hidup dalam kekudusan (bdk. Mat. 10:38; Yoh. 21:19; Luk. 14: 27; dan 1 Pet. 2:21) dan kemudian mengungkapkan kasih itu dengan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (bdk. Mat 22: 39).

Pertanyaannya adalah, mengapa para imam harus menjadi contoh pertama untuk hidup dalam kekudusan? Alasan paling mendasar ialah karena mereka adalah wajah Kristus yang hidup; merekalah yang pertama-tama melanjutkan karya Kristus untuk menyelamatkan dunia.⁹ Mereka dipanggil kepada kekudusan bukan hanya karena mereka sudah dibaptis, tetapi terlebih khusus karena mereka telah dikuduskan bagi Allah dalam cara yang baru melalui tabhisan kudus yang mereka terima.¹⁰ Santo Paus Yohanes Paulus II meneguhkan pernyataan ini dengan menjelaskan apa artinya kekudusan bagi seorang imam dan menyatakan keharusan setiap imam menjadi kudus agar bisa membantu umat Allah dalam menempuh panggilan mereka menuju kekudusan. Ia menjelaskan apa itu kekudusan dengan berkata: Kekudusan berarti kemesraan dengan Allah; mengikuti Kristus yang miskin, murni dan rendah hati. Kekudusan itu cintakasih tanpa syarat terhadap jiwa-jiwa, dan penyerahan diri sendiri untuk mereka dan demi kesejahteraan mereka yang sejati. Kekudusan berarti mengasihi Gereja yang suci dan menghendaki kita menjadi suci, karena memang itulah misi yang oleh Kristus dipercayakan kepadanya.¹¹

Melalui Uskup, Allah menguduskan para imam, dan menganugerahkan gelar imamat Kristus kepada mereka, sehingga mereka dapat bertindak sebagai pelayan-Nya untuk

melakukan fungsi-fungsi pengudusan.¹² St. Agustinus berkata bahwa “seorang, dengan masuk ke dalam status hidup klerikal, mendatangkan bagi dirinya sendiri kewajiban untuk menjadi kudus.” Kewajiban menjadi kudus bagi imam tentunya bukan hanya untuk keselamatan jiwanya sendiri tetapi juga karena mengingat tugas-tugas pelayanannya yang paling luhur, terutama dalam mempersembahkan Misa Kudus.¹³ Tuhan memanggil dan menempatkan imam-Nya di dunia sebagai teladan keutamaan; Guru Kesalehan.

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas bahwa Paus Pius XI menganjurkan para imam agar meneladani Kristus yang dengan setia dan segenap hati melakukan tugas pelayanannya sebagai pengantara umat manusia di hadapan Allah melalui doa-doa yang tak kunjung putus seperti yang dilakukan oleh Kristus sendiri. Dalam liturgi mereka terus melanjutkan imamatnya dalam kuasa Roh Kudus.²¹ Oleh karena itulah, Konsili Vatikan II, tanpa lelah mengundang semua imam untuk selalu mencari kekudusan melalui tugas-tugas suci mereka, sehingga dengan demikian dari hari ke hari mereka menjadi alat yang semakin layak dan pantas untuk melayani umat Allah.

SUMBER KHUSUS SPIRITUALITAS IMAMAT

Sumber khusus spiritualitas imamat adalah rahmat tahbisan. Dengan rahmat tahbisan yang diterima, semua imam turut mengambil bagian dalam imamat Kristus. Pada waktu upacara tahbisan imam diajak dan dianjurkan oleh Gereja untuk menghayati “misteri” yang telah ditaruh ke dalam tangannya dengan berkata: “Hayatilah misteri yang telah ditaruh ke dalam tanganmu.”²² “Misteri”, yang diserahkan kepada imam sebagai “penjaga” (bdk. 1 Kor. 4:1) sudah pastilah Yesus Kristus sendiri, yang dalam Roh menjadi sumber kesucian dan panggilan untuk pengudusan.²³ “Misteri” itu meminta diungkapkan dalam perhidup imam.²⁴

Identitas dan misi Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja diteruskan kepada mereka berkat tahbisan suci. Sumber kekudusan para imam mengalir dari penghayatannya sebagai seorang imam dan juga dari Tri-tugas Kristus yang diserahkan kepada mereka lewat tahbisan suci. Oleh karena itu para imam sebagai seorang pelayan tertahbis mendapat tugas baru dan istimewa sepanjang hidupnya yakni sebagai Pewarta Sabda, Pelayan Sakramen, dan model atau teladan hidup rohani bagi seluruh umat.²⁵

Hidup Spiritual Imam

Menyadari betapa mulianya tugas seorang imam sebagai ‘alter Christus’, semakin jelaslah bahwa para pelayan Tuhan, khususnya para imam wajib untuk mengejar kekudusan dalam cara yang baru dan khusus. Lebih lagi pada situasi zaman ini, para imam dituntut untuk lebih lagi melakukan tugasnya untuk melanjutkan karya penyelamatan Kristus melalui pelayanannya yang suci.²⁶ Tugas ini sangatlah penting karena setiap tindakan sucinya membawa kekudusan dalam diri mereka sendiri dan semua orang yang mereka layani. ²⁷

Sakramen Imamat menjadikan mereka alat Kristus yang hidup, dan mereka menerima rahmat khusus yang membantu mereka untuk memperjuangkan kekudusan tersebut melalui pelayanan kepada Allah dan manusia, karena untuk itulah mereka dikuduskan. Hal ini tentu saja bukan berarti sakramen serta merta menganugerahkan peningkatan kekudusan si pelayan, tetapi lebih kepada sebuah tuntutan atas tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai kekudusan.²⁸ Oleh karena itu ada ikatan yang erat-mendalam antara hidup rohani imam dan pelaksanaan pelayanannya. Ikatan itu oleh Konsili dilukiskan sebagai berikut:

Oleh karena itu, sambil menunaikan pelayanan Roh dan keadilan, (bdk. 2 Kor. 3:8 -9), para imam, asal membiarkan diri dibimbing oleh Roh Kristus yang menghidupkan dan menuntun mereka, makin diteguhkan dalam kehidupan Roh. Sebab melalui kegiatan Liturgi setiap hari, begitu pula melalui seluruh pelayanan mereka, yang mereka jalankan dalam persekutuan dengan uskup maupun rekan-rekan imam, mereka sendiri menuju kesempurnaan hidup. Kekudusan para imam besar sekali artinya, untuk dengan subur menjalankan pelayanan mereka.²⁹

Kesucian hidup para imam sangat mempengaruhi hasil pelayanan mereka. Semakin kudus seorang imam semakin mampu ia menghasilkan banyak buah pertobatan kepada jiwa - jiwa dalam pelayanannya. Hendaknya para imam sentiasa sadar akan ketergantungannya pada rahmat Roh Kudus sebagai sumber kekudusan dan kekuatan melawan segala godaan yang menjauhkannya dari Allah.

Paus Santo Yohanes Paulus II dalam eksortasinya *Pastores Dabo Vobis* menekankan pentingnya hidup rohani seorang imam dalam memenuhi panggilan kepada kekudusan. Ia menekankan dua aspek penting yang berkaitan erat dengan hidup rohani para imam dalam

upaya pengudusan diri mereka: Serupa dengan Kristus sebagai kepala sekaligus gembala Gereja dan misi khusus para imam.³¹

Serupa Dengan Kristus Sebagai Kepala dan Gembala Gereja

Imam sebagai seorang yang ditahbiskan memiliki tugas yang luar biasa dan berharga karena rahmat tahbisan menjadikan mereka wakil Kristus di dunia. Mereka menerima rahmat khusus dan privilegi pada saat mereka ditahbiskan. Melalui konsekrasi sakramental ini imam dikonstruksi dengan Kristus sebagai kepala dan gembala Gereja, dan ia dikaruniai "kekuatan spiritual" yang merupakan kuasa yang diberikan oleh Kristus, yang dengannya Ia menuntun Gereja dengan rohNya.³²

Berdasarkan konsekrasi yang diberikan melalui pencurahan Roh Kudus dalam sakramen imamat, hidup spiritual para imam ditandai, dibentuk dan dikarakterisasi dengan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan Yesus Kristus, kepala dan gembala Gereja, yang terangkum dalam hidup pastoral cintakasihNya. Otoritas Yesus sebagai kepala serentak bersamaan dengan pelayan, karunia, totalitas, kerendahan hati dan dedikasi cinta-Nya atas nama Gereja. Segala yang ia lakukan dalam ketaatanNya yang sempurna kepada Bapa; ialah Sang Hamba Allah yang menderita, imam dan kurban.³³

Hidup spiritual para imam mendapatkan jiwanya dan inspirasi dari pelayanannya kepada Gereja. Mereka bertindak sebagai kepala sekaligus hamba bagi Umat Allah. Pelayanan yang mereka lakukan harus dijiwai oleh semangat yang lepas bebas dari keinginan untuk menjadi penguasa atas orang-orang yang mereka layani. Dengan demikian para imam sebagai pemimpin dan gembala menjadi model utama bagi kawanannya agar mereka juga memiliki sikap yang sama dalam melayani, sehingga pada akhirnya umat manusia sampai kepada kepenuhan hidup dan kebebasan yang sempurna.

Imam sebagai gambaran Kristus Sang Kepala dan Gembala terungkap jelas dalam karya cintakasihnya, yang tidak lain adalah pemberian diri secara total kepada Gereja, dengan mengikuti teladan yang diberikan oleh Kristus sendiri. Karya cintakasih yang dilakukan oleh imam merupakan komitmennya untuk semakin menyerupai Kristus dalam pemberian diri dan pelayanan yang dilakukan oleh-Nya. Karya cintakasih ini bukan sekedar apa yang dilakukan oleh imam, tetapi merupakan pemberian diri yang mencerminkan kasih Kristus kepada kawanannya, sekaligus menentukan cara bertindak dan berpikir mereka dalam berelasi

dengan umat. Oleh karena itu referensi utama mereka dalam melakukan karya cintakasih imam adalah Kristus sendiri. Hanya dalam cinta dan pelayanan kepada Kristus, karya cintakasih menjadi sumber, kriteria, ukuran dan dorongan untuk cinta imam dan pelayanan kepada Gereja, tubuh dan mempelai Kristus: Imam mencapai persatuan hidupnya melalui kesatuan hidupnya dengan Kristus yang makanannya adalah melakukan kehendak Dia yang mengutusnyanya... dengan mengambil peran sebagai gembala yang baik mereka akan menemukan dalam pelaksanaan amal pastoral ikatan kesempurnaan imam yang akan mempersatukan kehidupan dan kegiatan mereka.³⁴

Pelayanan Imam

Seorang imam ditahbiskan untuk diutus mewartakan Kerajaan Allah. Dengan tahbisan suci para imam menerima pengurapan Roh Kudus untuk menyertainya dalam melaksanakan upaya-upaya pengudusan bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh umat Allah yang ia layani. Roh Tuhan mengurapi Kristus dan mengutus-Nya untuk mewartakan Injil (bdk.Luk.4:18). Demikian juga para imam memiliki tugas perutusan untuk mewartakan Injil, Kabar Baik Kerajaan Allah: “pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil kepada seluruh makhluk” (Mrk 16:15). Setiap imam memiliki tugas utama sebagai pewarta untuk membangkitkan iman umat Allah karena tidak ada yang bisa diselamatkan tanpa iman (bdk. Mrk 16:16).

Pelayanan seorang imam tidak lepas dari pengudusan yang direpresentasikan lewat misi atau tugas. Dalam arti ini, bukan hanya tahbisan saja namun misi juga berada dibawah meterai Roh Kudus dan pengaruh kuasa pengudusannya. Dengan kata lain tugas perutusan atau misi yang dilakukan oleh para imam merupakan sarana untuk menjawab panggilan kepada kekudusan. Oleh karena itu imam dengan segala karunia yang diberikan kepadanya dan segala pelayanan yang dilakukan oleh mereka demi umat Allah harus membawa mereka ke pada kekudusan. Kekudusan imam itu sendiri memberikan kontribusi untuk menghasilkan buah yang berlimpah dalam setiap pelayanan yang dilakukannya.

Demi perkembangan hidup spiritual, sangatlah penting bagi para imam untuk senantiasa sadar akan perannya sebagai pelayan Kristus dengan kebajikan sakramen tahbisan dan mengidentifikasikan diri dengan Kristus Sang Kepala dan Gembala Gereja. Kesadaran ini sangatlah penting bagi setiap imam, karena mereka bukan dipilih oleh Kristus sebagai sebuah

“objek” melainkan sebagai seorang “pribadi”. Dengan kata lain mereka bukan tidak berdaya atau pasif, tetapi sebagai “alat yang hidup” terlebih untuk senantiasa mengerjakan tugasnya dalam kesempurnaan. Mereka adalah “rekan dan penolong” Allah yang “kudus dan menguduskan”.³⁵

Hidup Spiritual dan Kekudusan Imam

Hidup spiritual atau hidup rohani para imam berkaitan erat dengan panggilan kepada kekudusan dan panggilan tugasnya sebagai pelayan Kristus. Tugas-tugas yang dipercayakan kepada para imam menuntut mereka dengan sendirinya untuk semakin memperdalam hidup spiritualnya, sehingga pelayanan yang mereka lakukan untuk umat Allah membawa kekudusan bagi dirinya dan bagi mereka yang dilayani. Oleh karena itulah mereka diharuskan untuk senantiasa bersatu dan berakar pada Kristus yang memanggil mereka dengan cinta (bdk. Yoh 15:5). Dengan demikian, mereka akan senantiasa taat dan setia kepada Allah. Terlebih lagi karena imam adalah manusia biasa yang dapat jatuh ke dalam dosa, maka mereka harus senantiasa menjaga relasi-Nya dengan Kristus sumber kekuatan dan perlindungan melawan kuasa dosa.³⁶ Agar tidak kehilangan keberanian dalam perjalanan yang menanjak ini, dia harus terus menerus memperbaharui dalam hatinya keinginan untuk kesempurnaan, dan ingatan akan kata-kata Kepausan yang disampaikan oleh uskup kepada calon imam: “Tuhan cukup berkuasa untuk meningkatkan Kasih karunia di dalam dirimu.” Melihat betapa pentingnya untuk selalu memperbaharui hati dan komitmen dalam melayani Tuhan sehingga ada beberapa cara mendasar bagaimana agar dapat menjaga kesucian hidup seperti yang ditegaskan dalam Lumen Gentium 42: ...Maka dari itu yang pertama dan paling perlu yakni cinta kasih, yang membuat kita mencintai Allah melampaui segalanya dan mengasihi sesama demi Dia. Akan tetapi, supaya cinta kasih bagaikan benih yang baik bertunas dalam jiwa dan menghasilkan buah, setiap orang beriman wajib mendengarkan sabda Allah dengan suka hati, dan dengan bantuan rahmat-Nya, dengan tindakan nyata melaksanakan kehendak-Nya. Ia wajib sering menerima sakramen-sakramen, terutama Ekaristi, dan ikut serta dalam perayaan liturgi, pun juga dengan tabah berdoa, mengingkari diri, melayani sesama secara aktif, dan mengamalkan segala keutamaan. Sebab cinta kasih, sebagai pengikat kesempurnaan dan kepenuhan hukum (lih. Kol 3:14; Rom. 13:10), mengarahkan dan menjiwai semua upaya kesucian, dan membawanya sampai ke tujuannya. Maka cinta kasih akan Allah maupun akan sesama merupakan ciri murid Kristus yang sejati.³⁷

Berdasarkan pernyataan ini terlihat jelas bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara hidup rohani seorang imam dan pelayanannya, terutama dalam tujuannya untuk mencapai kekudusan hidup imamat. Ada tiga pilar yang sangat penting yang menjadi penopang hidup rohani seorang imam: pelayanan sabda, pelayanan sakramen-sakramen dan karya cintakasih.

Imam pertama-tama adalah pelayan sabda Allah. Ia dikuduskan dan diutus untukewartakan kabar baik Kerajaan Allah kepada semua, memanggil setiap orang untuk setia pada iman dan memimpin umat beriman untuk semakin mengenal dan bersatu dalam misteri Allah yang diwahyukan dan dikomunikasikan dalam diri Yesus Kristus.³⁸ Oleh karena itulah mereka harus membaca dan mendengar Firman Tuhan setiap hari. Bukan hanya secara inetelektual, namun pertama-tama mereka harus membaca sabda Tuhan dengan hati yang terbuka dan penuh doa, sehingga sabda Allah sungguh-sungguh menjiwai hati dan pikirannya. Hanya dengan mengikatkan dirinya pada sabda Allah, imam dapat sungguh-sungguhewartakan dan menjadi saksi Injil Kristus. Dengan membaca, mendengarkan dan merenungkan Firman Tuhan setiap hari mereka akan bertumbuh dalam kesempurnaan iman dan cinta akan Firman Tuhan adalah makanan spiritual utama jiwa. Akhirnya, dengan kuasa Roh Kudus yang bekerja secara misterius di dalam hati mereka, tentu akan mengubah hidup mereka menjadi lebih serupa dengan Kristus sendiri.

Pilar kedua dalam kehidupan spiritual imam adalah dengan menjalankan Sakramen Gereja khususnya Sakramen Ekaristi. “Bagi imam Ekaristi harus menempati “pusat sesungguhnya dalam pelayanannya dan dalam hidupnya, karena di dalamnya terkandung seluruh kekayaan rohani Gereja dan karena merupakan sumber dan puncak seluruh evangelisasi. Dalam perayaan Ekaristi, ia secara pribadi mendekatkan dirinya pada misteri Kristus yang tidak terselami.³⁹ Ekaristi memberikan efektivitas maksimal dalam diri para imam dan seluruh nadi kehidupannya apabila mereka sungguh-sungguh mempersiapkan diri dengan baik.⁴⁰ Daripadanya dapat disimpulkan pentingnya persiapan Misa Kudus, perayaan hariannya, syukur dan kunjungan kepada Sakramen Mahakudus sepanjang hari.”⁴¹ Dengan merayakan Ekaristi setiap hari seorang imam masuk ke dalam misteri penebusan Kristus dengan merayakan Misa Kudus. Itu sebabnya Gereja sangat mendorong para imam untuk merayakan Ekaristi setiap hari karena itu tugas utama mereka.⁴² Dengan merayakan Ekaristi setiap hari para imam bisa menjumpai kehadiran nyata Tuhan Yesus yang menjadi sumber rahmat.⁴³

Lebih jauh lagi, melalui tindakan sakral yang menjadi milik mereka sehari-hari dan juga melalui seluruh pelayanan yang mereka bagikan dengan uskup dan sesama imam, mereka diarahkan pada kesempurnaan hidup mereka.⁴⁴

Selain merayakan Ekaristi, imam juga diimbau untuk membuat pengakuan dosa secara teratur dan melakukan pemeriksaan hati nurani setiap hari. Pengakuan dan pemeriksaan diri setiap hari adalah dukungan yang sangat baik untuk pertobatan hati dan membantu untuk tumbuh dalam kerendahan hati dan ketulusan. Santo Yohanes Paulus II dalam eksortasinya *Reconciliatio et Paenitentia* mengajak para imam untuk menghayati Sakramen Pengakuan dosa bukan hanya sebagai pelayan Sakramen tapi juga penerima dari pelayanan Sakramen ini. Ia mengatakan bahwa “seluruh eksistensi imam, menderita kemunduran yang sangat dalam jika melalaikan atau karena berbagai alasan ia tidak dapat menerima sakramen pengakuan ini secara berkala dan dalam semangat iman yang penuh devosi”. Kemudian ia melanjutkan, “jika imam tidak lagi pergi mengaku dosa atau dengan sungguh-sungguh mengakui dosanya, imamatnya dan tindakan imamatnya cepat atau lambat akan mendapatkan akibatnya, dan akan dirasakan juga oleh komunitas dimana ia menjadi gembalanya.”⁴⁵

Pilar ketiga, karya cintakasih adalah prinsip batin dinamis yang mampu mempersatukan berbagai aktivitas imam. Berdasarkan karya cintakasih ini, tuntutan esensial dan permanen akan kesatuan antara kehidupan interior imam dan semua tindakan eksternalnya dan kewajiban pelayanan dapat dipenuhi dengan baik. Karya cintakasih yang merupakan pemberian dirinya (sebagai imam dan korban) bagi kawanannya ini jika sungguh-sungguh dihayati dan dilakukan dalam setiap tindakannya akan membawa imam pada keselarasan dan keseimbangan hidup spiritualnya.

Ketiga pilar utama ini didukung oleh latihan-latihan rohani lainnya seperti hidup doa yang intense, karena doa merupakan hal yang penting untuk pertumbuhan panggilan imamat dan penghayatan selibat. Oleh karena itu hendaknya seorang imam adalah seorang pendoa, “a man of prayer”. Melalui doa-doa mereka dalam Ekaristi dan Ibadat Harian, para imam mempersembahkan suara Gereja yang menjadi perantara atas nama seluruh umat manusia.⁴⁶

Selain itu hendaknya para imam juga melakukan secara berkala retreat-retret spiritual, bimbingan rohani, melakukan Adorasi Sakramen Mahakudus dan yang tidak kalah penting adalah devosi kepada Bunda Maria, Ratu Para Rasul. Hal ini dilakukan secara rutin oleh St John Mary Vianney, yang akhirnya membawanya pada kesucian hidup.⁴⁷

Maria adalah Ratu dan Ibu dari semua orang Kristen. Dia secara khusus adalah Ratu dan Bunda para imam. Oleh karena itu, Maria sangat mencintai para imam dan tentu saja dia ingin mereka melakukan kehendak Putranya Yesus Kristus dengan melakukan yang terbaik dalam membawa keselamatan bagi jiwa-jiwa. Kecintaan Maria kepada para imam tidak dapat diragukan seperti yang dikatakan Dom Marmion: “Karena kemiripan mereka dengan Putranya yang ilahi, Bunda Maria melihat Yesus dalam diri mereka masing-masing. Maria mencintai mereka, tidak hanya sebagai anggota tubuh mistik, tetapi karena karakter imamat yang tertanam dalam jiwa mereka, dan untuk misteri sakral yang mereka rayakan dalam persona Christi.”⁴⁸ Oleh karena itu, para imam harus memiliki hubungan yang intim dengan Bunda Maria untuk mendukung mereka dalam segala kelemahannya karena dia memahami dengan baik beratnya tugas dan perjuangan para imam dalam menjalankan pekerjaan Putranya.⁴⁹

Dalam dokumen Gereja mengenai Imam, Gembala dan Pemimpin Paroki juga menegaskan kebenaran ini. Dalam dokumen ini tertulis demikian: Dalam mendalami misteri ini kita dibantu oleh Santa Perawan Maria yang bersatu dengan Sang Penebus. Karena “bila kita merayakan Misa kudus, Bunda Putra Allah berada di tengah kita dan menghantar kita ke dalam misteri kurban Penebus. Dengan cara itu ia menjadi perantara segala rahmat yang mengalir dari kurban ini bagi Gereja dan kaum beriman.” Sesungguhnya, “Maria dikaitkan dengan kurban Imam Kristus secara khusus dengan berpartisipasi dalam kehendak-Nya untuk menyelamatkan dunia melalui salib. Ia adalah partisipan pertama dan sempurna dalam persembahan -Nya sebagai Sacerdos et Hostia. Dengan demikian, ia dapat memperoleh dan memberi kepada mereka yang berpartisipasi secara ministerial dalam imamat putranya, rahmat untuk menanggapi tuntutan kurban spiritual yang diminta imamat: secara khusus ia dapat mendapat dan memberi rahmat iman, harapan dan keteguhan menghadapi godaan yang merangsang partisipasi yang lebih murahhati dalam kurban penebusan.⁵⁰

KESIMPULAN

Dari semua yang telah dijelaskan di atas kita melihat betapa pentingnya peran imam dalam membawa keselamatan bagi umat manusia. Mereka adalah contoh yang utama dari kasih Kristus di dunia tetapi pada saat yang sama mereka memiliki kelemahannya masing-masing yang dapat menjauhkan mereka dari kehidupan suci. Tahbisan imam sebenarnya memiliki rahmat khusus untuk menyucikan lewat tugas-tugas pelayanan sakramen yang mereka lakukan. Namun demikian, tahbisan imam tidak otomatis begitu saja membuat ia menjadi kudus, melainkan dibutuhkan kerja sama dari para imam untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan Gereja sebagai sarana pengudusan hidup. Rahmat pengudusan yang telah diterima sejak baptisan, dan ketika mereka menerima pentahbisan imam harus dilak ukan terus menerus seperti yang ditunjukkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte*, bahwa kekudusan bukan hanya sebuah status tetapi tugas, di mana umat Kristiani harus berjuang untuk kehidupan Kristen yang utuh, meniru Kristus, Anak Allah, yang memberikan hidupnya untuk Allah dan untuk sesamanya.⁵¹ Dengan menghayati sungguh-sungguh statusnya sebagai imam dan melaksanakan tugas cintakasih pastoralnya dengan segenap hati sudah pasti para imam dapat mencapai kekudusan yaitu kesempurnaan cintakasih dengan Allah.

Poin esensial bahwa rahmat pengudusan sudah ada namun membutuhkan kerjasama para imam dengan berbagai cara yang telah disediakan oleh Gereja untuk mengaktifkannya. Spiritualitas imam merupakan puncak dari bentuk kekudusan yang mengalir dari setiap identitas imam sebagai sebuah representasi sakramental Kristus, dimana Ia menjadi kelihatan ditengah umatNya. Sebagai alat Kristus, imam harus menjadi sama seperti Dia, imam dan kurban (*sacerdos et victima*).⁵² Oleh karena itulah imam, dikuduskan secara khusus melalui tahbisan, memiliki panggilan secara khusus kepada kekudusan. Sebagaimana dalam ritus tahbisan Gereja mendoakan agar imam baru diperkaya dengan Roh kekudusan Allah.

Semua ini hanya mungkin jika imam akan selalu hidup dalam hubungan dengan Kristus, Imam Besar yang Kekal dan sumber segala rahmat oleh Roh Kudus yang merupakan sumber segala kekudusan. Dengan demikian, para imam dituntut untuk mengenal Kristus dengan lebih dalam; mereka perlu selalu bersama-sama dengan Dia dalam satu persekutuan hidup yang akrab.⁵³ "Pentingnya berada bersama Yesus tidaklah terutama untuk meniru beberapa ucapan atau mengumpulkan sejumlah ungkapan Yesus, melainkan untuk mengidentifikasi diri

pada cara hidup-Nya, cara Dia bertindak, demi memberi kesaksian tentang Dia dengan cara yang sama.”⁵⁴

Para imam hendaknya benar-benar sadar akan ketergantungannya akan rahmat Kristus dalam melaksanakan tugas panggilannya, yaitu dengan senantiasa hidup dalam kesatuan dengan Kristus sendiri sebagai “penjaga” dan perlindungan dari segala tipu muslihat iblis. Sebab perjuangan para imam, bukan hanya melawan kelemahan keinginan daging, pengaruh dunia tetapi juga berhadapan dengan musuh-musuh yang tidak kelihatan di udara; roh-roh jahat (bdk. Ef. 6:12). Karena itu, Santo Paulus dalam suratnya di Efesus menasihatkan semua umat Allah agar sentiasa mengenakan seluruh perlengkapan senjata rohani agar sentiasa dikuatkan dalam kekuatan kuasa Roh Kudus-Nya. (bdk. Ef. 6:11-18).

DAFTAR PUSTAKA

Magisterium Gereja Catechism of the Catholic Church, Doubleday, New York, 1995.

Code of Canon Law: Latin-English Edition, Washington, DC: Canon Law Society of America, 1999.

Dokumen Konsili Vatikan II (terj. R. HARDAWIRYANA), DOKPEN, KWI, Obor, Jakarta 2017. FRANSISKUS, Seruan Apostolik Pascasinode Amoris Laetitia (Sukacita Kasih; 19 Maret 2016),

DOKPEN KWI, Jakarta 2017.

JOHN PAUL II, Post Synodal apostolic exhortation Reconciliatio et Paenitentia, Libreria Editrice Vaticana, Dec.2, 1984.

, Apostolic Letter Nove Millennio Ineunte to the Bishops, Clergy, and the Lay Faithful at the close of the great Jubilee of the year 2000, 6 January 2001.

Katekismus Gereja Katolik (terj. H. EMBUIRU), Para Waligereja Regio Nusa Tenggara, Ende 1998.

KONGREGASI KLERUS, Instruksi Imam, Gembala dan Pemimpin Paroki 4 Agustus 2002, DOKPEN KWI, Jakarta 2012.

PIUS XI, *Ad Catholici Sacerdotii*, on Catholic Priesthood to our venerable brethren the Patriarchs, Primate, Archbishops, Bishops, and other ordinaries, in Peace and Communion with the Apostolic See, 20 December 1935.

PAUL VI, Decree on the ministry and life of Priests, *Presbyterorum Ordinis*, Promulgated By his holiness 7 December 1965.

YOHANES PAULUS II, *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis* (Gembala-gembala akan

Kuangkat bagimu; DOKPEN KWI, Jakarta 1992.

Buku

DULLES, Cardinal Avery, SJ., *The Splendor of Faith, The Theological Vision of John Paul II*, Crossroad Publishing Company, New York 2003.

RATZINGER, Joseph Cardinal, *Called to Communion*, Ignatius Press, San Francisco 1996.

DOM, Marmion, *Christ The Ideal of the Priest*, Ignatius Press, San Francisco (CA) 2005.

PESCHKE, Karl Heinz, *Etika Kristiani (Jilid II), Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan*, Penerbit Ledalero, Maumere 2003.

LETENG, Hubertus, *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*, Ledalero, Maumere 2003.

MARTINI, Carlo Maria, SJ., *L'Evangelizzatore in San Luca; Meditazione del Cardinalie Carlo*

Maria Martini, Editrice Ancora, Milano, 1983.

, *L'itinerario Spirituale dei dodici nel Vangelo di Marco*, Centrum Iganatianum Spirituality, Roma, 1980.

ADRIANUS, Sunarko, OFM., *Rahmat dan Sakramen*, Obor, Jakarta, 2008.

PIERRE, Torrel, *Priestly People, A: Baptismal Priesthood and Priestly Ministry*, Paulist Press, London, 2013.

MAX, Thurian, *Priesthood and Ministry*, Ecumenical Research, Oxford, Mowbray, London 1970.

Internet

ALPHONSUS LIGUORI C.SS.R, “The Dignities and Duties of the Priest” dalam www.catholictradition.org, (diakses tanggal 24 Oktober 2020).

KATOLIK NEWS, “Romo Magnis Dukung Pengungkapan Kasus Pelecehan Seksual Dalam Gereja”, dalam [https:// katoliknews.com/2020/02/05/ romo-magnis-dukung- pengungkapan- kasus-pelecehan-seksual-dalam-gereja/](https://katoliknews.com/2020/02/05/romo-magnis-dukung-pengungkapan-kasus-pelecehan-seksual-dalam-gereja/), (diakses tanggal 28 Oktober 2020).